



GAMBARAN MOBILISASI AKTIF PADA PASIEN POST SECTIO CAESAR DI RUANG PERAWATAN DAN OBSERVASI RSUD WAMENA JAYAWIJAYA TAHUN 2024

Sondang Riyanti Hutagalung¹, Feva Tridiyawati²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan Stikes Abdi Nusantara Jakarta

sondang.riyantihutagalung1991@gmail.com

Abstrak

Pasien post-Sectio Caesar umumnya mengalami keterbatasan mobilitas akibat nyeri dan ketakutan terhadap kondisi luka pasca operasi. Namun, mobilisasi aktif sangat penting dilakukan sedini mungkin karena dapat membantu mengurangi nyeri, mempercepat proses penyembuhan, serta mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat imobilisasi. Dengan demikian, edukasi dan dukungan bagi pasien untuk melakukan mobilisasi secara bertahap perlu diperhatikan guna meningkatkan pemulihan pasca operasi. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan Uji Normalitas yang digunakan yaitu Shapiro-Wilk diambil dari data rekam medis ibu melahirkan secara sectio caesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-30 tahun, dengan paritas ke-2 sebagai kelompok terbesar. Sebagian besar pasien mulai melakukan mobilisasi aktif pada hari ke-2 pasca operasi (60%), dan 90% di antaranya berhasil melakukannya. Seluruh responden (100%) merasakan efektivitas dan dampak positif dari mobilisasi aktif, yang membantu mengurangi nyeri, mempercepat pemulihan, serta mencegah komplikasi akibat imobilisasi.

Kata Kunci : *Mobilisasi Aktif, Post Sectio Caesar*

Abstract

Post-Caesarean section patients generally experience limited mobility due to pain and fear of the condition of the post-operative wound. However, it is very important to carry out active mobilization as early as possible because it can help reduce pain, speed up the healing process, and prevent complications that may arise due to immobilization. Thus, education and support for patients to mobilize in stages needs to be considered in order to improve post-operative recovery. This research is descriptive qualitative and the Normality Test used, namely Shapiro-Wilk, was taken from medical record data of mothers who gave birth by caesarean section. The research results show that the majority of respondents are aged 26-30 years, with the 2nd parity being the largest group. Most patients began active mobilization on the 2nd postoperative day (60%), and 90% of them were successful. All respondents (100%) felt the effectiveness and positive impact of active mobilization, which helped reduce pain, speed up recovery, and prevent complications due to immobilization.

Keywords: *Active Mobilization, Post Sectio Caesar*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

Email : sondang.riyantihutagalung1991@gmail.com

Phone : 081213140867

PENDAHULUAN

Menurut Prajayanti (2023), persalinan adalah pengeluaran janin dan plasenta setelah cukup bulan kehamilan (36 hingga 40 minggu) yang dikenal sebagai operasi Sectio Caesar. Operasi Sectio Caesar adalah metode persalinan melalui insisi pada dinding perut dan rahim, biasanya dijadikan pilihan terakhir untuk menyelamatkan ibu dan bayi (Dewi, S. S., & Firdaus, R., 2020).

Pasien post-Sectio Caesar umumnya mengalami keterbatasan mobilitas akibat nyeri dan ketakutan terhadap kondisi luka operasi, sehingga membutuhkan waktu pemulihan lebih lama dibandingkan persalinan normal (Junaidi, M., & Sari, R., 2021). WHO (2018) melaporkan bahwa Sectio Caesar menjadi lebih umum di negara maju, dengan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika, dan 46% di Cina (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia, sekitar 30%–80% dari persalinan dilakukan dengan Sectio Caesar (Kemenkes RI, 2020), dan jumlah persalinan di RSUD Wamena Jayawijaya meningkat dari 309 kasus pada 2021 menjadi 360 kasus pada 2022.

Mobilisasi aktif penting bagi pasien post-Sectio Caesar karena membantu mengurangi nyeri dan mencegah komplikasi dengan mempercepat penyembuhan. Menurut Dirgahayu Inggrid (2019), mobilisasi aktif terbukti mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien post-Sectio Caesar. Meskipun pasien sering menunda mobilisasi karena takut jahitan lepas, pergerakan sedini mungkin dapat mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada peradangan dan meminimalkan transmisi saraf nyeri. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan untuk mendorong mobilisasi aktif pada pasien pasca operasi.

METODE

Penelitian ini melibatkan semua pasien yang telah menjalani sectio caesar di ruang perawatan dan observasi RSUD Wamena Jayawijaya, yang berjumlah 30 pasien dari bulan juni hingga Juli. Data sekunder dari lembar observasi, juga dikenal sebagai rekam medis, diperoleh langsung dari ruang perawatan dan observasi. Peneliti akan melakukan penelitian di rumah sakit rujukan Sectio Caesar, RSUD Wamena Jayawijaya, yang terletak di jalan Trikora. Penelitian akan dimulai pada bulan November 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15-20 Tahun	7	23,3%
21-25 Tahun	4	13,3%
26-30 Tahun	14	46,7%
31-35 Tahun	5	16,7%
Total	30	100
Paritas		
1	9	30%
2	11	36,7%
3	8	26,7%
4	2	6,6%
Total	30	100%
Hari Mobilisasi Aktif		
0	3	10%
2	18	60%
3	9	30%
Total	30	100%
Mobilisasi Aktif		
Ya	27	90%
Tidak	3	10%
Total	30	100%

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Ibu	30	15	34	25.80	5.346
Paritas	30	1	4	2.10	.923
Hari Mobilisasi Aktif	30	0	3	2.10	.845
Mobilisasi Aktif	30	3	27		

Berdasarkan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 90% dari 30 responden menunjukkan tingkat mobilisasi aktif dalam proses penyembuhan luka pasca-sectio caesar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sekarini (2021), yang menekankan pentingnya mobilisasi dini dalam mempercepat pemulihan luka operasi. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Thamrin, Nurmiaty, dan Zaenab (2019) mengonfirmasi bahwa mobilisasi dini berkontribusi pada peningkatan kemandirian pasien serta mengurangi risiko pemulihan luka yang berkepanjangan. Mairering (2021) juga menyatakan bahwa pelaksanaan mobilisasi pada ibu pasca-persalinan bergantung pada kondisi pasien, di mana mobilisasi memberikan manfaat positif bagi otot, sendi, dan pemulihan fisik secara keseluruhan. Selain itu, faktor usia turut memengaruhi keputusan untuk menjalani sectio caesar, sebagaimana diungkapkan oleh Pakita (2019) dan Rohani (2019), yang menemukan bahwa ibu dengan riwayat prosedur tersebut umumnya berada dalam rentang usia 20–35 tahun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca-sectio caesar mulai

melakukan mobilisasi pada hari kedua dan ketiga, dengan tingkat mobilisasi aktif mencapai 90%. Berdasarkan data observasi, 27 dari 30 pasien yang menjalani mobilisasi aktif mengalami pemulihan yang lebih efektif. Selain itu, usia yang lebih muda dapat menjadi faktor risiko dalam proses persalinan, mengingat organ reproduksi yang belum sepenuhnya matang serta kesiapan mental yang masih terbatas. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi apabila tidak ditangani dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan bekas luka pasien sangat dipengaruhi oleh mobilitas aktif pasien di ruang perawatan dan observasi setelah sectio caesar.

Saran pada penelitian ini adalah:

1. Pasien

Bagi Pasien untuk dapat melakukan mobilisasi aktif pasca sectio caesar agar terhindar dari infeksi luka operasi.

2. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian pada faktor lain yang berpengaruh dengan mobilisasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. S., & Firdaus, R. (2020). Factors associated with the choice of delivery method: A case study in RSUD X. *Jurnal Kesehatan*, 34(2), 45–50.
- Dirgahayu, I. (2019). Pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi Surakarta [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatkhiyah, N., Tanjung Rejeki, S., & Atmoko, D. (2021). Analysis of variables influencing the antenatal care visit in Slawi Primary Health Center, Indonesia. *Iranian Journal of Neonatology*, 12(2), 95–101.
- Junaidi, M., & Sari, R. (2021). Perbandingan waktu penyembuhan luka operasi antara persalinan sectio caesarea dan normal di RSUD Kota Surabaya.
- Thamrin, H. A. P., Nurmiaty, & Zaenab, S. (2019). Hubungan mobilisasi dini post operasi sectio caesarea dengan proses penyembuhan luka di Ruang Nifas RSUD Kota Kendari. *Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Mairering, M. L. (2021). Gambaran mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Teluk Wondama [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Pakita, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian sectio caesarea pada ibu bersalin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- Prawirohardjo, S. (2019). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmi, S. R., Lestari, P., & Ningrum, A. G. (2022). Causative factor of delay in maternal referral – Systematic review. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(1), 1–14.
- Rohani, R. (2019). Hubungan usia ibu dengan kejadian sectio caesarea di RSUD Kota Bogor.
- Sekarini, K., Budiani, B., & Suarniti, S. (2021). Gambaran pengetahuan ibu nifas post sectio caesarea tentang mobilisasi dini di ruang nifas Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar tahun 2021. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2), 175–179. *Balita di Posyandu Kota Malang. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 123-130.
- Rosdiana, E., Anwar, C., Safitri, F., & Mimoso, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Desa Blang Panyang Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Sari, M., & Rahman, T. (2023). Efektivitas penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Fundamental Health Journal*, 8(2), 45-52. <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/241/80/>
- Sari, A., Rahmawati, D., & Pratiwi, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2023.1502>
- Siegel, S., & Castellan, N.J. (2021). *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sci*
- Supardi, N., Sinaga, T. R., Hasana, F. L. N., Fajriana, H., Puspareni, P. L. D., & Neng

- Mira Atjo Khoirin Maghfiroh, W. H. (2023). Gizi pada Bayi dan Balita (Issue March). Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, A., et al. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Gizi Seimbang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 45-50.
- UNICEF. (2024). Gizi: Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi di Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi?gad_source=1&gclid=Cj0KCQiAoa5BhCNARIsADVLzZee82kGny2Y3FCQ52yySvZqHluJ2WS1FscQXnDwIJYXg82x7PEuUocaAvv5EALw_wcB
- WHO. (2023). Joint Child Malnutrition Estimates. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- World Health Organization (WHO). (2023). Early Childhood Development and Health: Global Report. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2022). Nutrition in Early Childhood: A Global Perspective. Geneva: WHO
- Yanti, D. A. M., & Agustin, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(6), 552–560. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8287>